

Hasil Wawancara

Informan Kunci.

Nama : Bapak Deden

Jabatan : ketua Desa Wisata

Tanggal : 23-03-2016

Tempat : Rumah bapak Deden.

P : Apakah bapak mengetahui sejak kapan industri mikro pembuatan sepatu masuk ke daerah Sindang Barang?

D : Kalau persepatuan sudah sejak lama ada di Sindang Barang. Sejak jaman dahulu masyarakat disini sudah memiliki keahlian sebagai pengrajin sepatu dan Sandal.

P : Kapan pertama kali industri pembuatan sepatu masuk ke daerah Sindang Barang?

D : yang saya tahu sih ya dari dulu saya kecil masyarakat di sini sudah bekerja sebagai pengrajin sepatu. Tapi kalau neng mau tau lebih lanjut tentang sejarah Sindang Barang bisa datang ke kampung Budaya nemuin bapak ubed. Nah dia sangat hapal sejarah awal mula Sindang Barang.

P : Sebelum adanya industri pembuatan sepatu, apa pekerjaan masyarakat sindang barang?

D : Ada beberapa warga di sini yang bekerja sebagai petani dulunya. Terus mereka bekerja jadi kuli pembuatan sepatu buat tambahan. Setelah bisa membuat sepatu, mereka buat sepatu sendiri di rumahnya. Jadi bertani itu hanya sebagai pekerjaan sampingan aja. Jadi berubah pekerjaan inti mereka.

P : Apa yang melatarbelakangi industri pembuatan sepatu dapat berkembang di kampung Sindang Barang?

D : Menurut saya sih karena ya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat lebih besar daripada bertani. Karena itu, banyak yang milih jadi pengrajin sepatu.

P : Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Sindang Barang sebelum dan sesudah masuknya industri sepatu dan sandal?

D : ada peningkatannya, masyarakat di sini ekonominya jauh lebih baik daripada saat bertani dulu. Jelas sangat meningkat baik itu kesejahteraan maupun ekonomi. Karena banyak pengrajin sepatu sampai pemerintah menetapkan Sindangbarang sentra pembuatan sepatu dan sandal di Bogor.

P : Apakah semua masyarakat Sindang Barang bekerja di industri sepatu dan sandal?

D : ya hampir semua bekerja jadi pengrajin sepatu dan sandal. Tapi sekarang ini tidak pul semua pengrajin sepatu. Apalagi semenjak jadi desa wisata, ada masyarakat yang bekerja sebagai pembuat kue dan makanan khas. Kuliner desalah istilahnya. Jadi misalkan suami pengrajin sepatu, istrinya berjualan keripik pisang. Ada juga yang istri pengrajin sepatu, suami petani macem-macem neng.

P : Apakah saudara setuju jika industri pembuatan sepatu terus berkembang pada masyarakat Sindang Barang?

D : ya saya setuju, karena kan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Apalagi sekarang Sindang Barang sudah menjadi salah satu kampung yang masuk dalam desa wisata. Dengan adanya industri sepatu ini kan bisa jadi cirri khas daerah sini.

P : Bagaimana pola pikir masyarakat Sindang Barang terhadap perkembangan industri sepatu dan sandal yang berkembang di Sindang Barang?

D : Masyarakat saat ini menjadi lebih maju ya. Jadi lebih terbuka tidak kolot seperti dulu. Motivasi untuk jadi lebih baik untuk masa depan anaknya cukup tinggi yang saya liat seperti itu. Sudah bisa menentukan langkah-langkah yang bagus untuk masa depan. Meskipun masih butuh belajar lagi agar tidak ditipu oleh orang lain.

P : Apakah berkembangnya industri pembuatan sepatu di Sindang Barang membuat masyarakatnya menjadi lebih individualis?

D : Semenjak persepatuan berkembang dan banyak masyarakat yang memiliki keahlian membuat sepatu mereka membuka usaha sendiri-sendiri. Jadi mereka saling bersaing untuk mendapatkan orderan. Persaingannya menjadi sangat ketat. Kalau sudah hari kerja dari senen sampe jum'at jarang itu neng bisa ngumpul-ngumpul ngeriung. Pada sibuk ngurus orderan sepatu sama sandal. Jadi seperti terlihat kalau kita yang liat menyendiri gitu neng. Tapi kalau disuruh kumpul untuk membahas sesuatu untuk desa wisata ya mereka datang meluangkan waktu.

P : Bagaimana gaya hidup masyarakat Sindang Barang setelah adanya industri pembuatan sepatu dan sandal di Sindang Barang?

D : Warga di sini sih kalau kerja bikin sepatu itu pasti selalu lembur. Apalagi kalau dapat orderannya banyak. Kalau belanja di mal mah jarang warga disini. Tapi yang para pengrajin sepatu itu rata-rata selalu kerja lembur tiap harinya. Udah seperti orang kerja kantoran ada lemburnya. Jam kerja mereka bisa dibilang hampir 12 jam dari pagi ketemu pagi lagi.

P : Apakah masyarakat Sindang Barang saat ini menjadi lebih konsumtif?

D : kalau menurut saya sih tidak. Masih seperti biasanya. Ya cumin kan pasti mereka butuh seperti motor untuk kendaraan membeli bahan-bahan untuk bikin sepatu. Jadi ada yang motornya lebih dari satu untuk satu kepala keluarga. Karena kan kendaraan tercepat disini Cuma motor angkot kan jarang sekali lewat.

P : Pak, apakah di Sindang Barang masih ada budaya yang khas yang dipertahankan oleh masyarakatnya?

D : oh ada acara Seren Taun namanya. Itu dilaksanain setiap setahun sekali. Acara itu dilaksanakan dalam rangka syukuran hasil pertanian. Dilaksanainnya di kampung budaya yang ada di kampung dukuh menteng.

P : Menurut bapak, apakah warga di Sindang Barang masih menganut kepercayaan sunda wiwitan?

D : Kalau itu sudah tidak lagi neng. Karena mayoritas warga di sini beragama islam. Sudah tidak ada lagi hal-hal seperti itu.

P : Lalu, mengapa budaya Seren Taun masih bertahan di masyarakat Sindang Barang saat ini?

D : Sebenarnya acara Seren taun sempat menghilang tidak dilaksanakan lagi oleh warga di sini. Tapi, ada beberapa tokoh budaya yang mengembalikan kembali acara seren taun. Kalau neng, mau tau lebih jelasnya bisa Tanya kepada bapak ubed atau bapak ukat. Beliau yang mengembalikan lagi upacara seren taun yang sudah hilang lama sekali. Karena beliau yang mengusulkan membuat kampung budaya.

P : Lalu, apakah rangkaian acara Seren taun masih sama seperti rangkaian acara pada dahulu kala?

D : rangkaian acaranya mah udah berubah neng. Yang ritual-ritual sudah tidak ada. Hanya sebagai syarat aja. Sisanya hiburan tari-tarian dan permainan-permainan Sunda dahulu.

P : Apa bahasa sehari-hari yang di gunakan oleh masyarakat?

D : Bahasa Sunda masih dipakai setiap hari. Sampe acara-acara besar juga make basa Sunda.

P : Apakah saat ini, masih ada kegiatan gotong royong dalam setiap acara yang diadakan di kampung Sindang Barang?

D : masih. Tapi tidak seperti dulu. Kalau dulu setiap ada warga yang ngadain acara seperti hajatan pasti warga tanpa dipanggil datang bantuin yang hajatan itu. Sekarang harus dipanggil dulu karena alasannya sibuk. Jarang sekali ada gotong royong paling kalau ada surat edaran dari RW untuk gotong royong kerja bhakti. Itu juga tidak semua warga turun dan keluar rumah.

P : Apakah ada peraturan khusus yang dibuat oleh masyarakat Sindang Barang pada zaman dahulu yang masih berlaku pada masyarakat saat ini?

D : tidak ada peraturan khusus neng. Ya hidup bermasyarakat seperti pada umumnya mengalir aja. Yang penting tidak saling menyebabkan keributan antar tetangga, antar sesama warga.

P : Menurut bapak, masyarakat di Sindang Barang ini, masih melestarikan budaya leluhurnya atau tidak? Jika masih bagaimana cara mereka melestarikannya?

D : Masyarakat diisni masih mempertahankan budayanya. Seperti tari-tarian Sunda, lalu keahlian membuat sandal dan sepatu, dan pembangunan kampung Budaya juga dalam rangka melestarikan budaya sunda Bogor yang sempat hilang.

Hasil Wawancara

Informan Kunci.

Nama : Bapak Wahyu

Jabatan : ketua RW 05

Tanggal : 24-03-2016

Tempat : Di rumah bapak Wahyu

W : dari mana nih neng ?

P : saya dari Jakarta pak. Dari Universitas Negeri Jakarta. UNJ.

W : oh UNJ. Iya ada apa ya?

P : Kapan pertama kali industri pembuatan sepatu masuk ke daerah Sindang Barang?

W : oh sejak tahun 1970an persepatuan itu sudah ada sudah masuk ke sini. Tapi, dulu masih banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai petani. Kalau saat ini mah bisa di katakan masyarakatnya khusus wilayah saya, 75% bekerja di perssepatuan, 10% petani yang 15% pegawai lah. Pegawai pabrik, PNS, pokoknya pegawailah.

P : Siapa yang membawa masuk dan mengembangkan industri sepatu di Sindang Barang?

W : Awalnya dulu tuh mulanya dari masyarakatnya sendiri. Keahliannya dari masyarakatnya sendiri yang bekerja di Jakarta. Dulu kan belum banyak tuh yang membuat di rumah seperti sekarang. Tapi kalau dulu mah belum bisa dibilang hasil produksi kan peralatannya masih tradisional masih pake tangan. Lebih cocoknya mah kerajinan tangan. Kan dibuatnya pake tangan.

P : Apa yang melatarbelakangi industri pembuatan sepatu dapat berkembang di kampung Sindang Barang?

W : yang terutama sekali itu adalah pendapatan yang didapatkan lebih besar dari bertani. Walaupun memerlukan modal yang besar. Saya juga dulu bikin sepatu tapi karena terkendala modal jadi saya tidak teruskan lagi produksi sepatu. Kan kalau punya modal keuntungan yang didapatkan lumayan besar.

P : Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Sindang Barang sebelum dan sesudah masuknya industri sepatu dan sandal?

W : untuk kesejahteraannya sih meningkat yah. Dulu lebih menguntungkan bikin sepatu daripada bertani. Tapi sekarang mah gak terlalu begitu menguntungkan neng. Karena kan sekarang tuh persepatuan sedikit surut. Buktinya sampai saat ini sudah mau mendekati lebaran orderan belum banyak. Biasanya tuh kalau sudah mendekati lebaran orderan sepatu banyak.

P : Apakah saudara setuju jika industri pembuatan sepatu terus berkembang pada masyarakat Sindang Barang?

W : saya setuju sekali. Kan disini juga sudah didukung pemerintah sebenarnya mah. Sering ada pelatihan-pelatihan bagi para pengusaha rumahan. Sering tuh pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan gratis itu. Namun, masyarakatnya kurang antusias dengan hal tersebut. mereka mah pengennya dikasih modal aja gitu. Padahal pelatihan yang dikasih pemerintah tuh penting dan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan usaha. Kualitas sepatu disini memang tidak sebagus kualitas pabrik ya. Tapi masalah model sepatu atau sandal disini bagus-bagus. Cuman kan bahannya imitasi jadi kualitasnya msih kurang. Ya maklum kan masih manual. Nanti neng kalau mau liat prosesnya silahkan saja. Kalau saya sih setuju sekali persepatuan disini terus berkembang. Yang penting mah modalnya saja ada. Gitu neng,

P : Bagaimana pola pikir masyarakat Sindang Barang terhadap perkembangan industri sepatu dan sandal yang berkembang di Sindang Barang?

W : jelas sudah lebih maju pola pikir masyarakat. Sudah lebih kritis dengan apa apa yang terjadi saat ini. tidak lagi kolot seperti dulu.

P : Apakah berkembangnya industri pembuatan sepatu di Sindang Barang membuat masyarakatnya menjadi lebih individualis?

W : kalau itu sih tidak ya neng. Tapi saling bersaing aja gitu buat pemasaran sepatunya aja. Kan banyak warga disini kerja jadi kuli dulu di bengkel sepatu orang lain. Kalau udah bisa mereka buat sendiri di rumahnya. Saya juga dulu buat neng septum, tapi Cuma 3 tahun. Sekarang daya sudah tidak berproduksi lagi. Sekarang saya jadi kembali lagi jadi kuli.

P : Bagaimana gaya hidup masyarakat Sindang Barang setelah adanya industri pembuatan sepatu dan sandal di Sindang Barang?

W : kalau gaya hidup yang saya liat mah sedikit berubah agak kekota kotaan. Ya sesuai kemajuan zaman kan ya jadi lebih moderen saja. Tapi semua warga hidupnya terlihat sederhana saja sih.

P : Apakah masyarakat Sindang Barang saat ini menjadi lebih konsumtif?

W : iya neng. Banyak yang punya motor lebih dari satu. Bahkan sekarang ada yang punya mobil juga walaupun mobilnya kecil ya muat masuk sih. Cuman kan neng liat sendiri jalanan masuk ke sini kecil hanya cukup satu mobil doang. Istri saya mah belanja untuk keperluan sehari-hari saja ke warung aja belanja sayur. Kalau untuk alat-alat elektronik sih tidak. Kendaraan juga paling motor saja. Rumah juga ini biasanya dijadikan homestay untuk mahasiswa yang mau kn atau pengabdian gitu.

P : Apakah masih ada budaya yang khas dari kampung Sindang Barang yang dipertahankan masyarakatnya ?

W : Di sini sih ada acara setiap setahun sekali. Namanya Seren taun tuh. Dulu mah sempet hilag acara itu, tapi pas tahun 2004 dilaksanakan lagi tuh acara Seren taun. Tapi sudah tidak seperti dulu lagi. Kan dulu ada tuh ritual potong kepala kerbau pas acara Seren taun. Kepala kerbau itu dikubur kan. Sekarang mah sudah tidak ada. Karena kan dikatakan seperti itu musyrik. Masyarakat disini kan sudah tidak percaya hal-hal seperti itu. Sudah sesuai dengan ajaran islam.

P : Apakah masyarakat Sindang Barang masih menganut sistem kepercayaan sunda wiwitan?

W : sudah tidak neng. Semua kan rata-rata agamanya islam, jadi kan mempercayai selain allah swt itu kan dianggap musyrik. Kalau ritual-ritual di acara seren taun kan nada bakar kemenyan itu mah hanya sebagai simbol saja tidak beneran.

P : Bapak kenapa kembali menjadi kuli pengrajin sandal dan sepatu? Ada kendala apa pak dalam memproduksi sepatu?

W : kendalanya ya itu neng modalnya tidak ada dan sulit. Lalu pekerjanya juga kan sedikit. Karena kan mereka rata-rata bikin juga kan. Karena kan modal disini tidak dari pengrajinnya, tetapi dari orang luar. Jadi dimonopoli sama orang lain. Jadi bagi hasilnya tidak rata. Biasanya pemilik modal tuh ngasih bahan-bahannya. Nah pengrajin tinggal membuat saja.

P : Memangnya disini tidak ada koperasi desa pak? Kan kalau ada koperasi desa masyarakat bisa meminjam uang di koperasi desa untuk modal. Dan barang juga bisa dijual melalui koperasi?

W : nah itu neng di sini sudah sering dibuat koperasi desa tetepi tidak pernah berjalan dengan baik. ada saja kendala dan gagalin koperasi desa. Masyarakatnya tidak bisa mengurus koperasi desa dengan sungguh-sungguh. Padahal kalau saling bergabung, semua pengrajin sepatu dan membangun koperasi desa kan keuntungannya buat mereka-mereka juga. Pokoknya setiap koperasi di bangun selalu tidak bener baik kepengurusannya atau programnya. Jadi tidak pernah ada koperasi desa disini.

P : Lalu adakah peraturan khusus yang turun temurun masih dipatuhi di Sindang Barang? Mengingat kan sejarahnya Sindang Barang merupakan masyarakat adat Sunda.

W : oh sudah tidak ada itu mah neng. Disini tidak ada peraturan-peraturan khusus. Seperti peraturan dari leluhur gitu sudah tidak lagi. Masyarakat disini hidup seperti masyarakat desa pada umumnya.

P : kalau begitu budaya gotong royong pada masyarakat desa sangat kental ya pak? Masih ada kan kebiasaan gotong royong?

W : ya masih ada tapi tidak terlalu erat seperti dulu neng. Tapi masyarakat disini pasti selalu berpartisipasi kalau gotong royong seperti memberihkan lingkungan. Ya biasa harus ada surat pemberituannya dulu ke mereka. kan mereka harus membersihkan sampah-sampah limbah dari sepatu dan sandal tuh.

P : masyarakat disini termasuk bapak, menggunakan bahasa apa dalam berkomunikasi sehari-hari? Apakah bahasa Sunda, atau bahasa Indonesia?

W : disini mah neng pasti pake bahasa sunda sehari-harinya. Mereka juga bisa bahasa Indonesia, tapi kalau komunikasi dengan masyarakat disini mah pake bahasa Sunda.

P : memangnya pertanian disini tidak berkembang ya pak?

W : bukan tidak berkembang, masyarakatnya tidak memiliki lahan untuk bertani lagi. Tanahnya tidak ada neng. Padahal mah tanah disini subur-subur, mau ditanami apa saja pasti bagus. Tapi masyarakatnya lebih memilih menjadi pengrajin sepatu. Kan setiap minggu pasti dapat penghasilan. Juga karena keahlian mereka sejak dulu orang tua mereka di persepatuan, jadi semakin banyak para pengrajin sepatunya. Kalau bertani kan harus tunggu 3 bulan, 6 bulan baru panen. Dan kan tidak setiap saat panen bisa berhasil. Banyak disini masyarakatnya yang punya tanah dibangun untuk bengkel sepatunya. Ada juga lahan kosong punya warga dibuat untuk ngubur sisa limbah-limbah sepatu dan sandal. Nanti neng bisa keliling-keling nih sekitar kampung pasti jarang neng ada lahan pertanian. Ada tapi sedikit.

P : oh gitu pak, jadi yang masih bertani disini masyarakatnya sedikit ya? Apakah mereka ful bertani saja atau ada pekerjaan sampingan yang lain?

W : iya sedikit neng, rata-rata justru bertani itu pekerjaan sampinga saja. Nanti kalau neng mau tau lebih jelas bisa ke pak cocom. Nah dia petani yang tergabung dalam organisasi gapotka kalau tidak salah. Dia punya ladang besar tuh neng. Tapi istrinya jadi pengrajin sepatu neng. Jadi neng bisa wawancara dua-duanya.

Hasil Wawancara

Informan Inti

Nama : Bapak Edy

Pekerjaan : Pengrajin sepatu

Tanggal : 12-04-2016

Tempat : Rumah dan bengkel sepatu Bapak Edy

P : Maaf pak sebelumnya mengganggu waktu bapak. Saya ingin mengobrol dengan bapak sebentar bisa pak?

E : iya bisa.

P : Bapak sudah berapa lama menekuni pekerjaan sebagai pengrajin sepatu?

E : Kurang lebih sudah 4 tahun ini.

P : Berarti sejak tahun 2012 ya. maaf bapak sebelumnya, nama bapak siapa?

E : Nama saya edy.

P : kenapa bapak bekerja sebagai pengrajin sepatu?

E : Yak arena disini kebanyakan profesinya sebagai pengrajin sepatu. Dan pendapatan yang didapatkan besar bisa nyekolahin anak dan hidup lebih layaklah

P : Sebelumnya bapak pekerjaannya apa? Apakah sebagai petani atau pegawai?

E : sebelumnya ya bekerja begini. Jadi kuli pembuat sepatu. Kerja di orang lain. Dan sekarang buka usaha sendiri.

P: Oh jadi dulu bapak bekerja di bengkel sepatu milik orang lain. Bapak berarti mendapatkan keahlian membuat sepatu dan sandal dari saat bapak bekerja di bengkel sepatu orang lain ya?

E : iya. Udah bisa buat saya buka usaha sendiri.

P : Dalam satu hari, bapak bisa menghasilkan berapa banyak sepatu?

E : sehari, itu bisa sampai dua kodi sepatu.

P : dua kodi itu hanya sepatu saja atau digabung dengan sandal juga pak? Dan itu termasuk dalam target dari orderan?

E : tidak itu hanya sepatu saja. Tidak juga. Terkadang kan orderan bisa sampai 5 kodi, 10 kodi.

P : Menurut bapak lebih menguntungkan bekerja di bengkel sepatu milik orang lain atau membuka usaha pembuatan sepatu sendiri? Selama 4 tahun bapak bekerja sebagai pengrajin sepatu.

P : lebih untung buka usaha sendiri daripada bekerja di orang lain.

P : keuntungan yang bapak dapatkan seperti apa saja ?

E : seperti kelebihan bahan kan bisa digunakan sendiri. Keuntungan dari penjualan juga bisa lebih besar. Pendapatannya juga lebih besar.

P : kalau secara perekonomian, bapak sekeluarga merasakan ada perbedaan tidak saat bekerja untuk orang lain, dengan saat ini membuka usaha sendiri?

E : ya semenjak membuka bengkel sepatu sendiri secara ekonomi lebih baik sekarang daripada dulu sih. Pas masih kerja bertani dan jadi kuli hidup pas-pasan. Buat beli beras aja kadang masih susah. Sekarang lebih enak, udah gak pas-pasan, tercukupilah untuk kebutuhan sehari-hari dan ada lebihnya juga

P : Selama menjadi pengrajin sepatu, bapak mengalami kendala tidak saat proses produksi?

E : kendala ada. Seperti modal, lalu pemasarannya. Itu aja sih kendalanya.

P : Bapak mengerjakan sendiri orderan sepatunya? Atau bapak mempekerjakan orang lain?

E : tidak, saya di bantu 3 pekerja untuk membuat sepatu. Tetapi, saya juga ikut bekerja juga dalam proses terakhirnya seperti packing ke kardus dan pemeriksaan kondisi sepatunya. Mengecek hasil pekerjaan.

P : kalau dalam 1 hari bisa menyelesaikan 2 kodi, berarti bapak sering kerja lembur ya?

E : iya lembur sampai malam jam 10 atau 11 malam.

P : Pengerjaan sepatu itu ada target harinya gak pak? Untuk dikirim ke pasarnya.

E : Tidak ada sih. Bebas aja kalau dikirim ke pasarnya mah.

P : Bapak orang asli Sindang Barang atau bukan?

E : iya saya asli Sindang Barang.

P : kalau dalam komunikasi sehari-hari, bapak menggunakan bahasa apa pak? Sunda atau Bahasa Indonesia?

E : kalau dengan keluarga dan masyarakat sini sih pake bahasa sunda. Kalau ada orang dari luar seperti neng pake bahasa Indonesia.

P : Disini bapak masih mengikuti kepercayaan sunda wiwitan tidak pak?

E : tidak. Saya tidak menganut itu. Di sini kebanyakan kan islam agamanya

P : Menurut bapak, ada atau tidak dampak yang bapak rasakan setelah menjadi pengrajin sepatu? Misalnya interaksi bapak dengan warga sekitar menjadi berkurang.

E : dampak ada ya. Kalau interaksi sih masih berjalan. Cuma kalau lagi ada orderan kan jarang keluar ngumpul.

P : Hampir seluruh masyarakat di kampung Sindangbarang berprofesi sebagai pengrajin sepatu, apakah ada persaingan antara saudara dengan tetangga?

E : persaingan sih jelas ada. Kan ini tetangga berdekatan semua dan mereka semua bekerja sebagai pengrajin sepatu.

P : bapak sering ikut acara budaya Seren taun tidak pak? Yang diadakan setiap satu tahun sekali.

E : tidak. Saya tidak pernah ikut.

P ; Tapi bapak tahu kan mengenai acara seren taun?

E : iya. Tapi tidak pernah ikut acaranya. Itu acara yang ada di kampung Budaya. Saya mah tidak pernah ikut hanya menonton saja. Kan acaranya setiap akhir tahun tuh pasti ada dan di kampung Budaya rame banget kalau ada Seren Taun

P : mayoritas penduduk di sini kan bekerja sebagai pengrajin sepatu, pernah tidak pak ada kegiatan gotong royong dalam pembangunan desa atau kampung?

E : dulu pernah. Kadang juga sekarang ada gotong royong tapi membersihkan kampung aja. Jarang-jarang sih.

Hasil Wawancara

Informan Inti

Nama : Bapak Ipung

Pekerjaan : Pengrajin Sepatu dan petugas kelurahan Desa Pasir Eurih

Tanggal : 28-04-2016

Tempat : Bengkel Sepatu bapak Ipung

P : Selamat siang bapak, saya nia mahasiswa dari UNJ, saya mau ngobrol-ngobrol sedikit nih pak mengenai usaha sepatu dan sandal milik bapak, boleh pak?

I : iya boleh teh. Tete mau nanya-nanya apa aja nih?

P : gini pak, bapak sudah berapa lama bapak bekerja sebagai pengrajin sepatu dan sandal?

I : Kurang lebih sudah 5 tahun ini. sebenarnya saya hanya menuruskan usaha dari orang tua saya saja.

P : Oh jadi orang tua bapak dulu juga pengrajin sepatu. Berarti keahlian membuat sepatu dan sandal dari orang tua bapak?

I : iya, dari kecil kan saya membantu orang tua saya saat pengemasan ke dalam kardus. Kadang saya juga bantuin mereka belanja bahan. Jadi saya ngerti gitu.

P : Selain sebagai pengerajin sepatu sandal, ada pekerjaan lain tidak pak?

I : ya saya kerja di kelurahan. Jadi pegawai disana.

P : Lalu, kenapa bapak juga bekerja sebagai pengrajin sepatu?

I : yak karena meneruskan usaha orang tua. Jadi meskipun kerja jadi pegawai di kelurahan, jadi pengrajin sepatu kerja sampingan gitu teh.

P : Menurut bapak, lebih menguntungkan jadi pengrajin sepatu sandal atau jadi pegawai keluarahan? Secara pendapatan pak.

I : Kalau itu sih dua-duanya sama sih keuntungannya.

P : oh gitu, kalau dalam sehari baapak bisa menyelesaikan berapa pasang sepatu?

I : tergantung pekerjaanya ada berapa orang. Kalau pekerjaanya banya, sekitar 3 atau 4 orang bisa 2 sampai 4 kodi selesai. Kalau pekerjaanya Cuma 2 orang ya paling satu hari 1 kodi.

p : kalau menyelesaikan sepatu dan sandal itu ada kerja lemburnya tidak pak?

I : oh pasti ada itu teh, kalau udah mengerjakan orderan itu bisa sampai malam kerjanya. Sehari penuh, dari pagi jam 8 sampai jam 10 atau 11 malem. Tapi setiap sabtu dan minggu sih tidak produksi, libur.

P : Selama membuat sepatu dan sandal, ada tidak kendala yang bapak hadapi?

I : kendala paling sih di modal, sama pemasaran aja. Karena modalnya itu yang susah. Pemasarannya juga susah. Karena kan saya dapat orderan dari yang punya modal. Istilahnya mah bosnya gitu teh.

P : Cara bapak untuk mengatasi kendala tersebut bagaimana pak?

I : ya paling saya mencari orderan lain dari yang modal lainnya. Karena kan kalau tidak dari yang punya modal kita para pengrajin sulit untuk memasarkan barang yang udah jadi kan. Jadi harus pemodal yang bisa menyalurkan hasil produksi kea gen atau grosir sepatu sandalnya.

P : Menurut bapak, selama menjadi pengrajin sepatu kehidupan bapak dan keluarga lebih baik?

I : ya lebih baik. terutama secara ekonomi mengalami peningkatan itu pasti. Karena kan seminggu dapet orderan 5 atau 10 kodi. Setelah menyelesaikan orderan, hasilnya kan langsung didapat. Tidak perlu nunggu lama.

P : berarti, setiap minggu bapak mendapatkan penghasilan?

I : iya setiap minggu ada penghasilannya. Dan itu lebih dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari mah.

P : Setiap hari bapak dan keluarga menggunakan bahasa sunda atau bahasa Indonesia dalam berkomunikasi?

I : pake bahasa sunda biasanya. Tapi terkadang juga pake bahasa Indonesia.

P : Menurut bapak, selama menjadi Pengrajin sepatu apakah keluarga bapak menjadi lebih konsumtif?

I : tidak sih neng, biasa saja hidupnya. Begini saja.

P : Bapak masih berpartisipasi tidak dalam acara Seren Taun yang diadakan di kampung Budaya?

I : Tidak sih neng, paling nonton saja. Ikut nonton acaranya di kampung budaya. Dan melihat arak-araknya.

P : memangnya bapak tidak ikut dalam rangkaian acaranya?

I : tidak neng, biasanya yang mengisi acara orang-orang dari sanggar.

Hasil Wawancara

Informan inti

Nama : Bapak Cocom

Pekerjaan : Pengrajin Sepatu dan Petani

Tanggal : 28-04-2016

Tempat : Rumah bapak cocom

P : Sudah berapa lama saudara bekerja sebagai petani?

C : Saya jadi petani sudah sekitar 10 tahunan. Sebenarnya mengolah ladang dan sawah milik bapak saya dulu.

P : Mengapa saudara saat ini masih bertahan bekerja sebagai seorang petani?

C : Sebenarnya dulu saya sempat tidak bertani, saya bantuin istri saya untuk bikin sepatu. Kalau saat ini masih bertani karena sekarang kan sistem pertanian sudah semakin maju ya. Hasil pertanian juga semakin bagus kalau dengan sistem yang bagus. Hasilnya kan lumayan untuk kebutuhan sehari-hari. Saya bertani tidak untuk pekerjaan pokok sih sebenarnya. Kebetulan juga saya tergabung dalam organisasi tani yang namanya GAPOKTA. Jadi saya juga mengembangkan pertanian di sini lebih tepatnya ingin mengembalikan pertanian ke Sindangbarang. bertani mah neng sekarang hanya menjadi kerjaan sampingan saja. Untuk memenuhi kebutuhan dapur saja. Kalau pekerjaan tetapnya mah membuat sandal. Kan hasilnya lumayanlah daripada bertani saja. Kan sekali produksi sandal aja untung yang saya dapatkan cukup besar bisa sampai gaji karyawan

P : Apakah saudara tidak berniat beralih profesi menjadi pengrajin sepatu?

C : ya niat mah ada neng, tapi saya tidak mengelola, yang mengelola bengkel sepatu istri saya. Nanti neng bisa Tanya juga dengan istri saya kalau mau tau tentang persepatuan.

P : Apakah hasil dari betani saudara jual ke pasar, atau saudara konsumsi sendiri untuk pemenuhan kebutuhan?

C : untuk hasil dari bertani saya jualnya ke koperasi organisasi yang saya ikuti. Disana jelas hasil penjualannya untuk saya. Dan harga jual juga sesuai tidak terlalu rendah masih ada untungnya bagi petani. Beda kalau jualnya ke pasar langsung kadang tidak laku neng. Kalau jual disini, tidak ada koperasi.

P : Apakah lahan pertanian dan ladang adalah milik saudara sendiri atau milik orang lain?

C : ya itu sawah yang di ujung kampung punya saya warisan dari bapak saya. Tidak terlalu luas tapi cukup lumayanlah. ya dahulu banyak sekali sawah-sawah disini neng. Rata-rata ya masyarakat sini memang menjadi petani tapi masih menggunakan cara tradisional, dulu mah tidak ada banyak rumah seperti sekarang. Sekarang mah kan satu keluarga rumahnya dua, satu rumah pribadi satu lagi teh bengkel sepatu.

P : Mengapa lahan pertanian dan ladang di Sindangbarang sangat sedikit dan jarang sekali?

C : ya karena kan masyarakat disini butuh modal, sehingga lahan-lahan sawah dan ladang mereka dijual untuk mendapatkan modal. Bengkel sepatu yang mereka punya rata-rata dibangun dari hasil jual sawah. Peralatan yang ada untuk produksi sepatu juga sama.

P : Tanaman apa saja yang saudara tanam di landing dan sawah saudara?

C : Biasanya saya selain nanem padi, saya juga nanem singkong, ubi jalar, kadang juga jagung.

P : Apakah ada kegiatan lain yang saudara lakukan selain bertani?

C : kegiatan lain ya bantuin istri bikin pesenan sepatu sama sandal. Saya juga punya empang kecil untuk ternak ikan mas.

P : Menurut bapak, masyarakat Sindangbarang saat ini terlihat individualis atau tidak?

C : Menurut saya sih iya. warga disini mah kalau sudah masuk hari senin sampe jum'at pasti pokus bikin sepatu dan sandal. Kan sedang mengerjakan orderan. Sabtu dan minggu mereka pada istirahat lah istilahnya. Jadi jarang ngumpul. Malam pun jarang, kan mengerjakan orderan bisa sampai lembur kadang malah sampai pagi. Tapi kalau ada acara-acara pasti warga saling bantu. Kalau dulu waktu belum banyak yang jadi pengrajin sepatu tidak seperti itu neng. Persaudaraannya kuat.

P : Apakah saudara sering mengikuti kegiatan seperti kerja bakhti dan gotong royong di kampung Sindangbarang?

C : ya sering. Pasti kan selalu ada dan rutin sebulan sekali diadakan kerja bhakti bersih-bersih kampung. Kadang juga bersih-bersih desa. Kalau ada acara besar di kampung budaya ya diundang untuk bikin bawaan-bawaan yang isisnya sayuran kan tiap RW wajib kasih tuh hasil pertanian. Ya tapi itu semua beli bukan hasil dari Sindangbarang asli.

P : Apa bahasa yang saudara gunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari?

C: Bahasa sunda tiap hari. Tapi kalau ada orang luar atau wisatawan kan gak semua ngerti basa sunda, jadi pake basa Indonesia kalau ngomong dan ngobrol dengan mereka.

P : Apakah saudara mengikuti upacara Seren Taun yang diadakan oleh masyarakat Sindangbarang setiap setahun sekali?

C : ya saya berpartisipasi dalam acara. Itu kan acara diselenggarakan untuk meningkatkan sektor wisata. Untuk menarik minat wisatawan agar datang ke kampung budaya. Selain itu juga buat melestarikan budaya yang sempat hilang. Dulu kan tidak ada Seren Taun. Ya memang kalau menurut saya sudah tidak relevan lagi

diadakan Seren taun disini. Mayoritas masyarakatnya semua kerja si industri. Jarang sekali yang bertani.

Hasil Wawancara

Informan Kunci.

Nama : Bapak Ukat Sukatman

Jabatan : ketua adat Kampung Budaya (pendiri dan Budayawan)

Tanggal : 5-05-2016

Tempat : Kampung Budaya Sindang Barang.

P : Selamat siang pak. Saya mahasiswa dari UNJ ingin sedikit berbincang-bincang dengan bapak mengenai sejarah Sejarah Sindang Barang terutama sejarah industri mikro pembuatan sepatu pak.

U : oh iya silahkan neng. Kebetulan saya memang selalu di minta untuk memberikan pengetahuan tentang Sindang barang kepada para wisatawan yang datang ke kampung Budaya. Saya tuh menjelaskan sejarah dari awal Sindang barang sampai saat ini.

P : iya bapak, kalau industri mikro pembuatan sepatu di Sindang barang sudah ada sejak kapan ya?

U : Sebenarnya industri sepatu dibawa oleh pengusaha sepatu bata sejak tahun 1950. Pengusaha tersebut yang mengembangkan pembuatan sepatu di Sindang Barang. Bahkan Cibaduyut dahulu belajar membuat sepatu di sini. Tetapi, mereka kualitasnya lebih bagus daripada Sindang Barang. Karena mereka menggunakan bahan kulit. Sedangkan disini menggunakan bahan-bahan imitasi. Kualitasnya jika dipake 1 atau 2 bulan saja udah jebol. Jadi yang membawa industri sepatu dan sandal itu pengusaha sepatu Bata. Dan yang melakukan pembuatan sepatu dan sandal itu mulai dari suami, istri bahkan anak-anaknya juga mengerjakan pembuatan sepatu sandal tersebut. jadi keahlian membuat sepatu sandal turun temurun hingga sekarang. Terbukti sekarang saja mayoritas warga Sindang barang adalah pengrajin sepatu dan sandal.

P : Menurut bapak apakah tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Sindang Barang meningkat setelah masuk industri mikro pembuatan sepatu?

U : Menurut saya meningkat jadi lebih baik, tetapi itu dulu. Sekarang mah persaingannya ketat antar pengrajin sepatu. Jadi keuntungan yang didapatkan tidak terlalu besar. Apalagi kan sekarang para pengrajin itu harus membayar pekerjanya. Kalau menurut saya sih lebih baik mengembangkan pertanian daripada jadi pengrajin sepatu. Warga disini punya lahan tidak dipergunakan untuk bertani. Malah dibangun rumah untuk bengkel sepatu sandal. Padahal keuntungan bertani lebih besar daripada jadi pengrajin sepatu sekarang mah. Tapi bertaninya menggunakan cara moderen. Bukan cara lama tradisional. Tanah di Sindang Barang ini subur dan potensinya besar jika ada pertanian disini. Tapi, karena dahulu membuat sepatu sandal itu keuntungannya besar dan orderan selalu lancer, jadi masyarakatnya lebih memilih jadi pengrajin sepatu.

P : Bapak setuju atau tidak jika industri mikro persepatuan berkembang pada masyarakat Sindang Barang?

U : Saya mah setuju saja persepatuan terus berkembang. Tapi, kalau bisa, persepatuan di Sindang Barang ditingkatkan kembali kualitasnya. Agar tidak kalah saing dengan sepatu-sepatu buatan pabrik. Jadi masyarakat disini lebih maju lagi perepatuannya.

P : Pak, di sini masih ada tidak, budaya yang masih dilakukan dan dilestarikan masyarakatnya?

U : oh ada. Namanya acara Seren taun. Itu acara yang rutin setiap satu tahun sekali diselenggarakan di Sindang Barang. Acaranya di Kampung Budaya. Seren taun itu dilaksanakan dalam rangka bentuk syukur masyarakat terhadap hasil panen. Dulu acara Seren taun sempat pakum, tidak dilaksanakan lagi. Pada tahun 2004 baru lah Seren taun dilaksanakan lagi.

P : lalu, setelah sempat tidak dilaksanakan, apakah rangkaian acaranya masih sama dengan rangkaian acara Seren taun dahulu pak?

U : sudah berbeda sekali neng. Kalau dulu kan seren taun memang dilaksanakan untuk ucapan syukur kepada pencipta atas hasil panen. Dan banyak rangkaian ritual adatnya. Sekarang mah sudah tidak lagi neng, rangkaian ritual hanya sebagai syarat atau simbolis saja. Tidak dilaksanakan lagi ritual itu. Seperti mengambil air suci di mata air jalatunda. Tidak ada lagi ritual itu. Sekarang mah hanya bawa kendinya saja. Tapi tidak ada isinya. Acara Seren taun dilaksanakan dalam rangka melestarikan kembali budaya yang sempat hilang dari Sindang barang.

P : Berarti, masyarakat Sindang Barang sudah tidak menganut kepercayaan sunda wiwitan lagi ya pak?

U : sudah tidak lagi, karena sekarang kan mayoritas penduduk islam. Udah tidak lagi percaya dengan hal-hal mistis. Kan dianggapnya musyrik. Padahal, sebenarnya tidak seperti itu. Tapi, meskipun begitu masih ada beberapa orang yang mengaut kepercayaan sunda wiwitan. Itu yang kokolot di sini. Bukan yang muda-muda.

P : Mengenai bahasa pak, masyarakat di Sindang Barang sehari-harinya menggunakan bahasa apa pak? Apakah bahasa Sunda atau bahasa Indonesia?

U : Disini mah setiap hari menggunakan bahasa Sunda. Sudah pasti itu neng. Mau di acara apapun, saat ngobrol atau berinteraksi pasti menggunakan bahasa sunda. Tapi, bisa juga bahasa Indonesia.

P : Setelah adanya industri mikro persepatuan, apakah masih ada peraturan khusus sesuai sistem kepercayaan sunda yang dibuat oleh masyarakat Sindang Barang?

U : Sudah tidak ada neng hal-hal seperti itu. Karena kan masyarakat disini sudah bisa dibbilang moderen. Tidak lagi terlalu percaya dengan hal-hal seperti itu. Apalagi peraturan-peraturan adat atau khusus. Sudah tidak ada lagi itu sih.

P : Lalu bagaimana masyarakat melestarikan budaya-budaya yang sudah mulai memudar pak?

U : nah itulah kenapa didirikan kampung budaya. Itu untuk melestarikan budaya yang telah hilang bertahun-tahun lamanya. Karena kan budaya itu menunjukkan jati diri suatu masyarakatnya. Jadi harus dilestarikan. Jangan sampai hilang terhapus karena masuk budaya baru.

P : Apakah memang benar pak Sindangbarang pada zaman dahulu saat kerajaan padjajaran sudah ada?

U : pada zaman dahulu memang Sindangbarang sudah ada. Sindangbarang merupakan tempat tinggal dari salah satu istri dari prabu siliwangi. Sehingga masyarakat Sindangbarang merupakan keturunan dari kerajaan padjajaran. Karena itu terdapat banyak prasasti bersejarah peninggalan kerajaan padjajaran

P : Apakah dahulu masyarakat adalalah masyarakat adat?

U : Sindangbarang tidak memiliki kepala adat, karena itu dipimpin oleh kepala desa. Karena permasalahan politiklah ya, sehingga unsur-unsur adat dihilangkan. Dan sejak saat itu, semua tradisi dan unsur adat yang ada di Sindangbarang menghilang.

P : Bagaimana menurut bapak, apakah dengan adanya industri persepatuan ini, telah menggeser dan menghilangkan budaya-budaya yang ada pada masyarakat Sindang barang?

U : ya industri persepatuan sedikit mempengaruhi ya, tapi tidak sepenuhnya menghilangkan. Kan awalnya justru memajukan perekonomian masyarakat Sindang Barang. Hanya saja, dari masyarakatnya sendiri yang tidak melestarikannya. Karena dulu tidak ada kepala sukunya. Atau budayawan yang peduli.

Hasil Wawancara

Informan Kunci.

Nama : Bapak Ahmad Rizki

Jabatan : Pengrajin Sepatu dan sandal

Tanggal : 15-04-2016

Tempat : Kediam bapak Ahmad

P : Apa pekerjaan saudara sebelum menjadi pengrajin sepatu?

A : Dari dulu bapak berkerja sebagai pengrajin sepatu. Tapi saya bekerja untuk orang lain. Jadi saya punya bos dan saya hanya mengerjakan tahap pengeleman saja dulu. Jadi bukan bengkel sendiri kayak orang-orang.

P : Sudah berapa lama saudara bekerja sebagai pengrajin sepatu?

A : Jadi pengrajin sepatu udah lama banget neng dari tahun 1976 saya udah jadi pengrajin sepatu. Udah puluhan tahun.

P : Apa yang membuat saudara tertarik untuk menekuni industri sepatu dan sandal?

A : ya itu neng pendapatannya lumayan. Orderan rame terus. Kerjaan ada terus gak putus-putus.

P : Dalam satu hari, saudara dapat menyelesaikan berapa pasang sepatu?

A : sehari bisa 2 kodi. Kadang seminggu itu bisa selesai 4 kodi. Kan saya mah cumin ngelem sepatu aja. Kalau model sepatu, bikin bagian muka kan bos saya. Jadi ya cepet atuh kerjanya.

P : Sebelum menjadi pengrajin sepatu, apakah saudara mengikuti pelatihan pembuatan sepatu dan sandal?

A : tidak, saya belajar sendiri neng. Cuman modal liat orang-orang yang lagi bikin sepatu dan saya nanya-nanya bahan, lem yang dipake. Semuanya belajar sendiri saya. Pas udah bisa baru minta kerjaan ke pengrajin besar tuh yang punya bengkel sepatu sama sandal.

P : Apa kendala yang saudara hadapi dalam menjalankan usaha pembuatan sepatu?

A : Kendala utamanya neng ya itu modal. Modalnya butuh banyak neng. Susah juga kalau mau jualin ke grosir kalau tidak punya kenalan orang-orang grosir. Karena itu modal saya dulu diberikan dari bos yang punya grosir. Modalnya bukan dalam bentuk uang tapi bahan-bahan untuk membuat sandal. Saya mah hanya mengerjakan pembuatannya saja. Nanti kalau ada yang kurang bahannya saya beli sendiri kan kurangnya juga gak banyak. Biasanya kurang karena ada yang tidak bagus atau cacat

P : Apakah menjadi pengrajin sepatu membuat kehidupan saudara dan keluarga jauh lebih baik?

A : ya jelas jauh lebih baik neng. Anak saya aja bisa kuliah ya dari hasil saya jadi pengrajin sepatu. Karena pendapatannya lumayan neng. Sepatu sama sandal kan dibutuhin banyak orang jadi pasti kerjanya lancer terus.

P : Apa bahasa yang saudara gunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari?

A : saya make basa sunda tapi kadang juga basa Indonesia neng gak setiap hari pake basa sunda. Kalau ngobrol dengan tetangga atau nawar bahan biasanya pake basa sunda.

P : Apakah saudara sering mengikuti kegiatan seperti kerja bakhti dan gotong royong di kampung Sindangbarang?

A : Sering neng yak an sebagai masyarakat kitaa wajib berpartisipasi jika ada kegiatan kerja bakhti dan gotong royong. Meskipun lagi banyak orderan sepatu saya sempatkan untuk ikut kegiatan itu..

P : Hampir seluruh masyarakat di kampung Sindangbarang berprofesi sebagai pengrajin sepatu, apakah ada persaingan antara saudara dengan tetangga?

A : Saling bersaing aja gitu buat pemasaran sepatunya aja. Kan banyak warga disini kerja jadi kuli dulu di bengkel sepatu orang lain. Kalau udah bisa mereka buat sendiri di rumahnya. Saya juga dulu buat neng sepatu.. Sekarang saya sudah tidak memproduksi lagi. Sekarang saya jadi kembali lagi jadi kuli.

P : Jika ada, apakah mempengaruhi hubungan bertetangga dalam kegiatan sehari-hari?

A : tidak berpengaruh kalau menurut saya. Karena meskipun bersaing tetap saling bantu antar tetangga. Meskipun saat ini warga sini lebih focus dengan pesanan-pesanan sepatu maupun sandal.

P : Apakah saudara mengetahui tentang upacara Seren Taun?

A : ya saya tahu. Itu kan acara dari kampung budaya neng. Tiap tahun emang rame di kampung budaya. Banyak tarian-tarian tradisional. Pejabat-pejabat datang kesana untuk melihat acara itu.

P : Apakah saudara berpartisipasi dalam rangkaian acara upacara Seren taun?

A : saya sih cumin nonton aja neng. Itu juga sebetar saja. Karena penuh itu kampung budaya kalau sedang ada Seren taun. Hampir semua warga datang kesana nonton acaranya.

Hasil Wawancara

Informan Kunci.

Nama : ibu Sri sutini

Jabatan : Pengrajin Sepatu dan sandal

Tanggal : 16-04-2016

Tempat : Kediam bapak cocom

P : Apa pekerjaan saudara sebelum menjadi pengrajin sepatu?

S : Dulu saya itu bertani bantuin suami juga yang bertani kan suami punya sawah sama ladang.

P : Sudah berapa lama saudara bekerja sebagai pengrajin sepatu?

S : Baru sekitar 3 tahunan jadi pengrajin sandal. Dari tahun 2013. Ya kurang lebih 3 tahunan.

P : Mengapa saudara beralih bekerja sebagai pengrajin sepatu?

S : Ya karena keuntungan dan pendapatannya lumayan besar neng daripada bertani. Hasil dari bikin sandal lumayan banget tercukupilah kebutuhan sehari-hari. Sekarang kan apa-apa mahal neng kebutuhan pokok juga naik terus harganya. Dulu waktu masih bertani buat nyekolain anak aja mikir neng. Sekarang ya Alhamdulillah biaya sekolah anak tercukupi.

P : Apa yang membuat saudara tertarik untuk menekuni industri sepatu dan sandal?

S : Ya itu pendapatannya yang besar neng. Selain itu kan hasilnya tiap minggu dapat. Bayaran dari grosir setiap minggu langsung dikasih ke pengrajin. hasil pertanian kan lama neng nikmatin hasilnya harus nunggu sampai musim panen, panen padi saja harus nunggu 6 bulan baru bisa panen. Nanem singkong aja tuh kalau dijual tidak seberapa hasilnya. Jadi ya lebih baik jadi pengrajin sandal neng tiap minggu pasti

dapat uang hasil dari produksi dan kalau mau menjual sepatu udah ada tempat yang menampung.

P : Dalam satu hari, saudara dapat menyelesaikan berapa pasang sepatu?

S : Satu hari bisa 4 kodi itu kalau lembur ya neng. Kan saya produksi itu dibantu 5 karyawan jadi lebih cepat pengerjaannya.

P : Apa faktor yang menjadi pendorong saudara merubah mata pencaharian ke sektor industri sepatu dan sandal?

S : Saya melihat banyak warga beralih jadi pengrajin sepatu. Terus juga saya lihat hidup mereka jadi lebih baik gitu neng. Kecukupan kalau saya liat. Ada juga beberapa warga pendatang yang tinggal disini karena mereka kerja jadi kuli di bengkel sepatu sama sandal disini. Mereka bisa bangun rumah, beli motor. Jadi saya pikir ya coba aj jadi pengrajin sandal. Saya sama suami sih sepakat. Tapi suami tidak mau meninggalkan sawahnya atau ngejual. Kan itu warisan bapaknya. Jadi saya yang kelola bengkel sepatu dan suami yang kelola sawah sama ladang.

P : Sebelum menjadi pengrajin sepatu, apakah saudara mengikuti pelatihan pembuatan sepatu dan sandal?

S : Tidak. Yang ikut pertama suami saya. Terus saya belajar sama suami saya, sama pak Cocom. Saya sudah bisa, lalu saya juga mempekerjakan karyawan yang sudah pernah ikut pelatihan. Dari pemerintah juga sering kasih pelatihan untuk pengrajin sepatu dan wirausaha.

P : Apakah menjadi pengrajin sepatu lebih menguntungkan daripada menjadi petani?

S : Jelas sangat menguntungkan neng tapi itu dulu. Kalau sekarang mah karena udah banyak yang jadi pengrajin, jadi pesanan sandal ataupun sepatu mulai berkurang. Tidak seperti dulu banyak. Karena kan pengrajin sedikit. Sekarang dari ujung depan Sindangbarang sampe ujung belakang kampung semua pengrajin sepatu sama sandal. Neng liat sendiri kan tadi pasti pas mau kesini.

P : Apa kendala yang saudara hadapi dalam menjalankan usaha pembuatan sepatu?

S : kendala beratnya sih pastinya modal neng. Karena kan modalnya tidak sedikit. Meskipun skalanya rumahan ya. Tetap saja butuh modal besar. Kan harus beli bahan-bahannya, belum beli alat-alatnya. Meskipun alatnya yang dipake disini masih sederhana. Tapi kan sablon merek sandal, sama kardus kan beli dan bikin di tukang sablon. Biayanya banyak..

P : Bagaimana cara saudara menghadapi kendala tersebut?

S : ya biasanya siasatinnya tuh bahan-bahan buat bikin sandal dari grosirnya neng. Pengrajinnya Cuma proses pembuatannya saja.

P : Apa bahasa yang saudara gunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari?

S : setiap hari make basa sunda neng. Kalau ada wisatawan pake basa Indonesia.

P : Hampir seluruh masyarakat di kampung Sindangbarang berprofesi sebagai pengrajin sepatu, apakah ada persaingan antara saudara dengan tetangga?

S : ya ada neng persaingan. Buktinya aja banyak yang tidak dapat orderan bikin sepatu. Karena terlalu banyak ya pengrajin jadi seperti itu.

P : Jika ada, apakah mempengaruhi hubungan bertetangga dalam kegiatan sehari-hari?

S : tidak mempengaruhi. Ya hidup bertetangga seperti biasa saja. Ya namanya bisnis pasti ada persaingan. Tapi kalau hidup bertetangga tidak berpengaruh. Baik-baik saja.

P : Apakah saudara mengetahui tentang upacara Seren Taun?

S : ya saya tau. Itu acara di kampung budaya. Suami saya sering ikut dalam acara itu. Berpartisipasilah untuk acara itu.

P : Apakah saudara berpartisipasi dalam rangkaian acara upacara Seren taun?

S : saya sih hanya membantu seperti menyiapkan makanan untuk para tamu. Kalau acaranya kan yang ngisi ada dari orang-orang sanggar dan pengelola dari kampung budaya.